

## EFEKTIVITAS EDUKASI GERAKAN PANGAN AMAN DI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI *FOODBORNE DISEASE*

Ruslin<sup>1</sup>  
Asniar Pascayantri<sup>2</sup>  
Asriullah Jabbar<sup>3</sup>  
Nasrudin<sup>4</sup>  
Aisyah Nelpin Mangidi<sup>5</sup>  
Endang<sup>6</sup>  
Mozarivky Salsabilla Javanni<sup>7</sup>  
Rahma Nur Aliza<sup>8</sup>  
Wa Ode Amanah<sup>9</sup>  
Mubarak<sup>10</sup>  
Wa Ode Mulyana<sup>11</sup>  
Muhammad Ilyas Y<sup>12</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, 93232, Indonesia

<sup>10</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo Kendari, 93232, Indonesia

<sup>11</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo Kendari, 93232, Indonesia

<sup>12</sup>Politeknik Bina Husada Kendari, 93117, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 23 Mei 2026

Revised: 17 Juni 2026

Accepted: 25 Juni 2026

#### Key words:

Foodborne Disease, GPAS, Literasi  
Keamanan Pangan

DOI: 10.62335

### ABSTRACT

Foodborne disease is a health problem caused by the consumption of unsafe food and poses a significant risk to school-aged children. This community service program aimed to improve students' knowledge of foodborne disease prevention through the implementation of the School Food Safety Movement (Gerakan Pangan Aman di Sekolah) at SMP Negeri 24 Konawe Selatan. The program was conducted through interactive counseling, education on the Cek KLIK concept (Check Packaging, Label, Distribution Permit, and Expiration Date), and knowledge assessment using pretest and posttest questionnaires administered to 35 students. Data were analyzed descriptively. The Shapiro-Wilk test indicated that the data were not normally distributed ( $p < 0.05$ ); therefore, differences in knowledge scores were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that the mean knowledge score increased from 2.06 to 5.83, while the percentage of knowledge achievement increased from 34.33% to 97.17%. A significant difference was observed between pretest and posttest scores ( $p < 0.001$ ), with a normalized gain value of 0.96, indicating high educational effectiveness. The program effectively improved students' food safety knowledge and should be implemented continuously.

### ABSTRAK

Foodborne disease merupakan masalah kesehatan akibat konsumsi pangan yang tidak aman dan berisiko pada anak usia sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai

<sup>1</sup> Corresponding author: [ruslin@uho.ac.id](mailto:ruslin@uho.ac.id)

*pengecahan foodborne disease melalui implementasi Gerakan Pangan Aman di Sekolah di SMP Negeri 24 Konawe Selatan. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, edukasi konsep Cek KLIK, serta evaluasi menggunakan instrumen pretest dan posttest pada 35 siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga perbedaan skor dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 2,06 menjadi 5,83, sedangkan persentase tingkat pengetahuan meningkat dari 34,33% menjadi 97,17%. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi ( $p < 0,001$ ), dengan nilai *normalized gain* sebesar 0,96 yang termasuk kategori tinggi. Program ini efektif meningkatkan pengetahuan keamanan pangan siswa dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.*

## PENDAHULUAN

Keamanan pangan masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, terutama di negara-negara berkembang (Grace, 2023; Keddy et al., 2025; World Health Organization, 2000). *Foodborne disease* merupakan penyakit yang timbul akibat konsumsi pangan yang terkontaminasi mikroorganisme patogen atau bahan kimia berbahaya (World Health Organization, 2000). Secara global, sekitar 600 juta kasus *foodborne disease* terjadi setiap tahun dengan angka kematian mencapai 420.000 jiwa, dan anak-anak merupakan kelompok yang paling terdampak (World Health Organization, 2000). Selain menimbulkan masalah kesehatan, penyakit ini juga berdampak pada produktivitas belajar, peningkatan biaya kesehatan, dan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang (Grace, 2023; Keddy et al., 2025). Oleh karena itu, pencegahan *foodborne disease* menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-being*) (Grace, 2023; Keddy et al., 2025).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap *foodborne disease* karena pemilihan makanan sering kali didasarkan pada rasa, harga, dan daya tarik visual dibandingkan aspek keamanan pangan (Hann et al., 2023; Ma et al., 2024). Rendahnya akses informasi keamanan pangan turut memengaruhi kemampuan siswa dalam mengenali pangan yang aman untuk dikonsumsi (Hann et al., 2023; Ma et al., 2024). Di Indonesia, hasil pengawasan BPOM menunjukkan bahwa 40–44% pangan jajanan anak sekolah (PJAS) masih tidak memenuhi syarat keamanan pangan, termasuk mengandung formalin, boraks, Rhodamin B, dan Methanil Yellow (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2022, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keamanan pangan di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan *foodborne disease* (Hann et al., 2023; Limon et al., 2022).

Literasi keamanan pangan juga berkaitan dengan kualitas pendidikan karena kemampuan memilih pangan yang aman merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*) yang perlu dimiliki peserta didik (Moragaa et al., 2024). Pengetahuan mengenai keamanan pangan membantu siswa membuat keputusan konsumsi yang lebih sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kejadian *foodborne disease* yang berulang dapat mengganggu kehadiran dan konsentrasi belajar siswa (Hann et al., 2023; Limon et al., 2022). Dengan demikian, penguatan literasi keamanan pangan di sekolah turut mendukung pencapaian SDG 4 (*Quality Education*) (Moragaa et al., 2024).

Berbagai intervensi edukasi telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai keamanan pangan (Nguyen et al., 2024). Namun, perubahan perilaku yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi edukasi, pemberdayaan komunitas, dan dukungan lingkungan yang kondusif (Aseibai, 2025).

Pendekatan berbasis sekolah dinilai strategis karena mampu menjangkau kelompok usia yang rentan secara sistematis dan berkelanjutan (Hann et al., 2023; Limon et al., 2022; Nguyen et al., 2024). Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas dapat memperkuat keberlanjutan program sekaligus mendukung pencapaian SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) (Aseibai, 2025).

Di Indonesia, pendekatan tersebut diwujudkan melalui Gerakan Pangan Aman di Sekolah (GPAS) yang dikembangkan oleh BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2022, 2023). Program ini mengintegrasikan edukasi keamanan pangan, pemberdayaan warga sekolah, dan penguatan lingkungan yang mendukung konsumsi pangan aman. Namun, implementasi GPAS belum menjangkau seluruh sekolah secara merata, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap program promosi kesehatan. Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah yang masih memerlukan penguatan edukasi keamanan pangan di lingkungan sekolah.

SMP Negeri 24 Konawe Selatan merupakan sekolah yang berlokasi relatif jauh dari pusat kota kabupaten dan belum pernah memperoleh program edukasi keamanan pangan yang terstruktur. Berdasarkan observasi awal, siswa masih sering mengonsumsi jajanan di sekitar sekolah tanpa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keamanan pangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang mampu meningkatkan literasi keamanan pangan siswa secara terukur sekaligus menjadi model implementasi GPAS di wilayah dengan karakteristik serupa (Hann et al., 2023; Nguyen et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Gerakan Pangan Aman di Sekolah SMPN 24 Konawe Selatan sebagai Upaya Pencegahan *Foodborne Disease* dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keamanan pangan melalui penyuluhan interaktif dan evaluasi *pre-post test*. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap pencegahan *foodborne disease* (SDG 3), penguatan literasi kesehatan dan *life skills* peserta didik (SDG 4), serta penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah (SDG 17) (Aseibai, 2025; Grace, 2023; Moragaa et al., 2024).

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Subjek dan Lokasi Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 24 Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Subjek pengabdian meliputi siswa, guru, dan pengelola kantin sekolah yang secara langsung terlibat dalam rantai konsumsi pangan di lingkungan sekolah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan belum tersedianya program edukasi keamanan pangan yang terstruktur, tingginya aktivitas jajan siswa selama jam sekolah, serta minimnya akses terhadap informasi keamanan pangan di wilayah tersebut.

### **Tahapan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas empat tahapan utama yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, meliputi koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk membangun komitmen institusional, analisis kebutuhan melalui observasi awal dan pelaksanaan pre-test, serta penyusunan materi edukasi berupa modul, leaflet, dan poster yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lokal sekolah.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan penyuluhan interaktif, mencakup tiga komponen utama: edukasi bahaya bahan berbahaya dalam pangan (formalin, boraks, dan pewarna tekstil), pengenalan konsep Cek KLIK sebagai panduan praktis pemilihan pangan aman, serta kuis interaktif tebak makanan aman versus berbahaya untuk memperkuat retensi pengetahuan. Output tahap ini adalah kemampuan siswa mengenali dan memilih pangan yang aman.

3. Tahap ketiga adalah kampanye dan media edukasi, dilaksanakan melalui pemasangan poster di lingkungan sekolah, distribusi leaflet dan video edukasi kepada siswa dan guru, serta penyebaran konten edukasi melalui media sosial sekolah. Kampanye ini bertujuan memperluas jangkauan pesan keamanan pangan melampaui sesi penyuluhan dan memperkuat literasi keamanan pangan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.
4. Tahap keempat adalah evaluasi program, dilakukan melalui post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dibandingkan pre-test, serta kuesioner untuk menilai perubahan sikap dan perilaku siswa dalam memilih pangan. Data hasil evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi secara terukur dan memberikan dasar bagi pengembangan program lanjutan. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest yang identik, terdiri dari 6 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup beberapa (Tabel 1);

**Tabel 1.** Instrumen Pretest dan Posttest

No.	Pertanyaan	Jawaban Benar
1	Pengenalan istilah <i>foodborne disease</i>	Ya, sudah tahu
2	Definisi <i>foodborne disease</i>	Keracunan makanan akibat mengonsumsi makanan yang terkontaminasi mikroorganisme, zat kimia beracun, atau benda asing
3	Pengertian CEK KLIK	Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kedaluwarsa
4	Gejala umum <i>foodborne disease</i>	Mual dan muntah, demam, sakit perut, dan diare
5	Ciri-ciri makanan mengandung bahan tambahan pangan berbahaya	Tidak mudah putus, tahan disimpan di suhu ruang, warna mencolok dan cenderung berpendar
6	Jenis bahan tambahan pangan berbahaya	Formalin, boraks, dan pewarna tekstil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peserta

Kegiatan penyuluhan "Gerakan Pangan Aman di Sekolah sebagai Upaya Pencegahan *Foodborne Disease*" dilaksanakan pada Sabtu, 30 Mei 2026 di SMPN 24 Konawe Selatan. Sebanyak 35 siswa SMP Negeri 24 Konawe Selatan berpartisipasi dalam kegiatan Gerakan Pangan Aman di Sekolah. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 18 orang (51,4%) dan laki-laki berjumlah 17 orang (48,6%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 28 orang (80,0%), diikuti usia 12 tahun sebanyak 4 orang (11,4%) dan usia 14 tahun sebanyak 3 orang (8,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan didominasi oleh siswa usia 13 tahun dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan (**Tabel 2**).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Kegiatan Gerakan Pangan Aman di Sekolah (n = 35)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	17	48,6
Perempuan	18	51,4
<b>Usia (tahun)</b>		
12	4	11,4
13	28	80,0
14	3	8,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

### Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa

Berdasarkan **Tabel 3**, tingkat pengetahuan siswa mengenai *foodborne disease*, prinsip CEK KLIK, dan bahaya bahan tambahan pangan berbahaya mengalami peningkatan setelah pelaksanaan edukasi Gerakan Pangan Aman di Sekolah. Pada saat pretest, sebagian besar siswa berada pada kategori kurang sebanyak 34 siswa (97,1%), sedangkan hanya 1 siswa (2,9%) yang berada pada kategori baik. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori cukup maupun sangat baik sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan.

**Tabel 3.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Kurang (0–3)	34 (97,1)	0 (0,0)
Cukup (4)	0 (0,0)	1 (2,9)
Baik (5)	1 (2,9)	4 (11,4)
Sangat Baik (6)	0 (0,0)	30 (85,7)
<b>Total</b>	<b>35 (100)</b>	<b>35 (100)</b>

Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan yang signifikan pada distribusi tingkat pengetahuan siswa. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori kurang, sementara 1 siswa (2,9%) berada pada kategori cukup, 4 siswa (11,4%) berada pada kategori baik, dan sebagian besar siswa yaitu 30 siswa (85,7%) telah mencapai kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar setelah mengikuti kegiatan edukasi.

### Skor Pengetahuan Siswa

Berdasarkan **Tabel 4**, rata-rata skor pengetahuan siswa meningkat dari  $2,06 \pm 1,02$  pada saat *pretest* menjadi  $5,83 \pm 0,38$  pada saat *posttest*. Median skor pengetahuan juga meningkat dari 2 (rentang 0–5) menjadi 6 (rentang 5–6). Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 3,77 poin setelah pelaksanaan edukasi. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan terdapat 35 positive ranks, tanpa adanya negative ranks maupun ties, yang berarti seluruh siswa mengalami peningkatan skor setelah mengikuti edukasi. Analisis statistik menghasilkan nilai  $Z = -5,234$  dengan  $p < 0,001$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

**Tabel 4.** Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Berdasarkan Uji Wilcoxon Signed Rank Test (n = 35)

Variabel	Mean $\pm$ SD	Median (Min–Maks)	Positive Ranks	Negative Ranks	Ties	Z	p-value
Pretest	$2,06 \pm 1,02$	2 (0–5)					
Posttest	$5,83 \pm 0,38$	6 (5–6)	35	0	0	-5,234	<0,001*
Perubahan skor	+3,77						

### Peningkatan Pengetahuan Siswa Setelah Edukasi

Berdasarkan **Tabel 5**, terjadi peningkatan pengetahuan siswa yang cukup besar setelah pelaksanaan edukasi Gerakan Pangan Aman di Sekolah. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 2,06 pada saat pretest menjadi 5,83 pada saat posttest, sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,77 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab lebih banyak pertanyaan dengan benar setelah memperoleh materi edukasi mengenai *foodborne disease*, prinsip CEK KLIK, dan bahaya bahan tambahan pangan berbahaya.

**Tabel 5.** Hasil Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

<b>Parameter</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>	<b>Peningkatan</b>
Rata-rata skor	2,06	5,83	3,77
Persentase pengetahuan (%)	34,33	97,17	62,84
N-Gain	-	-	0,96 (Tinggi)

Jika ditinjau berdasarkan persentase pengetahuan, terjadi peningkatan dari 34,33% pada saat *pretest* menjadi 97,17% pada saat *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan sebesar 62,84% setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Efektivitas kegiatan edukasi juga diperkuat oleh hasil analisis *Normalized Gain* (N-Gain) yang memperoleh nilai 0,96, termasuk dalam kategori tinggi. Nilai N-Gain yang mendekati 1 menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi sangat optimal dan sebagian besar kesenjangan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum intervensi berhasil diperbaiki setelah kegiatan edukasi. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program Gerakan Pangan Aman di Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 24 Konawe Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keamanan pangan dan pencegahan *foodborne disease*, prinsip CEK KLIK, serta bahaya bahan tambahan pangan berbahaya, dengan peningkatan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,001$ ) dan N-Gain 0,96 pada kategori tinggi.

Rendahnya tingkat pengetahuan siswa pada saat *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai keamanan pangan. Kondisi ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan siswa dalam mendefinisikan *foodborne disease*, memahami konsep CEK KLIK, mengenali gejala penyakit bawaan pangan, serta mengidentifikasi ciri-ciri makanan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya. Temuan ini sejalan dengan studi pada kelompok usia muda yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keamanan pangan masih jauh dari memadai sehingga berisiko lebih tinggi mengalami *foodborne disease* akibat perilaku konsumsi yang kurang tepat (Ma et al., 2024; Madilo et al., 2023).

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh peserta. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan (*positive ranks* = 35), tanpa adanya siswa yang mengalami penurunan skor maupun memiliki skor yang tetap, dengan nilai Z sebesar -5,234 dan  $p < 0,001$ . Peningkatan pengetahuan yang terjadi dapat dijelaskan oleh efektivitas metode edukasi yang digunakan. Penyampaian materi secara interaktif disertai contoh-contoh nyata mengenai pangan aman dan pangan berisiko membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya belum mereka ketahui. Edukasi kesehatan yang terstruktur telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pencegahan penyakit yang ditularkan melalui pangan (Moragaa et al., 2024; Nguyen et al., 2024).

Materi mengenai *foodborne disease* menjadi aspek penting dalam kegiatan ini mengingat penyakit bawaan pangan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Kelompok usia sekolah termasuk kelompok yang rentan karena sering membeli dan mengonsumsi jajanan tanpa mempertimbangkan aspek keamanan pangan (Hann et al., 2023; Limon et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan sejak usia sekolah menjadi langkah preventif yang penting dalam mengurangi risiko kejadian *foodborne disease*. Selain itu, peningkatan pemahaman siswa terhadap prinsip CEK KLIK menunjukkan bahwa edukasi berhasil meningkatkan kemampuan praktis siswa dalam memilih pangan yang aman, keterampilan yang sangat relevan bagi siswa sekolah menengah pertama yang mulai memiliki kemandirian dalam membeli makanan maupun minuman.

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada kemampuan siswa mengenali bahan tambahan pangan berbahaya seperti formalin, boraks, dan pewarna tekstil. Setelah mengikuti edukasi, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri makanan yang berpotensi mengandung bahan berbahaya sehingga diharapkan lebih selektif dalam memilih jajanan yang dikonsumsi sehari-hari. Hasil ini mendukung pendekatan promosi kesehatan berbasis sekolah yang menempatkan institusi pendidikan sebagai lingkungan strategis dalam pembentukan perilaku hidup sehat, sebagaimana direkomendasikan sebagai salah satu strategi pencegahan *foodborne disease* pada kelompok usia muda (Hann et al., 2023; Limon et al., 2022). Nilai N-Gain sebesar 0,96 mengindikasikan bahwa sebagian besar kesenjangan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum intervensi berhasil diperbaiki setelah kegiatan edukasi, dan memperkuat bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya bermakna secara deskriptif tetapi juga signifikan secara statistik (Moragaa et al., 2024; Nguyen et al., 2024).

Secara lebih luas, hasil kegiatan ini mencerminkan kontribusi nyata terhadap pencapaian tiga pilar SDGs. Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan *foodborne disease* merupakan wujud konkret SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui upaya preventif berbasis komunitas sekolah (Grace, 2023; Keddy et al., 2025). Penguatan literasi keamanan pangan dan *life skills* siswa dalam memilih pangan yang aman merupakan bagian dari SDG 4 (*Quality Education*) yang menekankan pendidikan relevan dengan kehidupan nyata (Hann et al., 2023; Moragaa et al., 2024). Sementara itu, model kemitraan antara Universitas Halu Oleo, SMP Negeri 24 Konawe Selatan, dan komunitas lokal yang terbangun melalui kegiatan ini merupakan implementasi SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) yang dapat menjadi acuan kolaborasi serupa di wilayah lain (Aseibai, 2025). Program Gerakan Pangan Aman di Sekolah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif yang terintegrasi

## SIMPULAN

Gerakan Pangan Aman di Sekolah merupakan salah satu bentuk edukasi yang efektif dalam meningkatkan literasi keamanan pangan pada siswa sekolah menengah pertama. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan pangan, pencegahan *foodborne disease*, penerapan prinsip CEK KLIK, serta bahaya bahan tambahan pangan berbahaya. Meskipun demikian, evaluasi kegiatan ini baru mencakup aspek pengetahuan jangka pendek dan belum mengukur perubahan perilaku konsumsi pangan secara langsung maupun keberlanjutan peningkatan pengetahuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelaksanaan program secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, orang tua, dan instansi terkait perlu terus didorong guna mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan berkontribusi dalam pencegahan *foodborne disease* pada anak usia sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aseibai, E. R. (2025). Advancing Public Health and Sustainable Development through Food Safety: Linking Nutrition, Economic Growth, and One Health Approaches. *International Journal of Innovative Food, Nutrition & Sustainable Agriculture*, 13(4), 110–124. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17987914>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan BPOM 2022: Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah*.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Tahun 2023*.
- Grace, D. (2023). Burden of Foodborne Disease in Low-Income and Middle-Income Countries and Opportunities for Scaling Food Safety Interventions. *Food Security*, 15, 1475–1488.

- <https://doi.org/10.1007/s12571-023-01391-3>
- Hann, M., Hayes, C. V., Lacroix-Hugues, V., Lundgren, P. T., McNulty, C., Syeda, R., & others. (2023). Evidence-Based Health Interventions for the Educational Sector: Application and Lessons Learned from Developing European Food Hygiene and Safety Teaching Resources. *Food Control*, *143*, 109219. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2022.109219>
- Keddy, K. H., Hoffmann, S., Founou, L. L., Estrada-Garcia, T., Gobena, T., Havelaar, A. H., & others. (2025). Quantifying National Burdens of Foodborne Disease---Four Imperatives for Global Impact. *PLOS Global Public Health*, *5*(4), e0004309. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004309>
- Limon, M. R., Vallente, J. P. C., Tarampi, C. J. G., & Coloma, M. L. V. (2022). Document Analysis of Foodborne Diseases and Intervention Strategies in Philippine Basic Education for the Last 17 Years. *Food Control*, *138*, 109026. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2022.109026>
- Ma, X., Bo, L., & Zhou, X. (2024). Knowledge, Attitude, and Practice Toward Foodborne Disease Among Chinese College Students: A Cross-Sectional Survey. *Frontiers in Public Health*, *12*, 1270573. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1270573>
- Madilo, F. K., Islam, M. N., Letsyo, E., Roy, N., Klutse, C. M., Quansah, E., & others. (2023). Foodborne Pathogens Awareness and Food Safety Knowledge of Street-Vended Food Consumers: A Case of University Students in Ghana. *Heliyon*, *9*(7), e17795. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17795>
- Moragaa, I., Soliman, F. E., Abd Rabo, R., & Abou Asha, N. (2024). The Effect of Self Learning Regarding Food-Borne Diseases on Knowledge and Practices of Primary School Teachers. *Tanta Scientific Nursing Journal*, *32*(1), 12–29. <https://doi.org/10.21608/tsnj.2024.340820>
- Nguyen, T. T. B., Bui, D. T., Losson, B., Dahma, H., Nguyen, A. T. T., Nhu, H. V., & others. (2024). Effectiveness of Health Education in Improving Knowledge, Attitude and Practice Related to Foodborne Zoonotic Trematodes in Vietnam, with a Particular Focus on *Clonorchis sinensis*. *Tropical Medicine and International Health*, *29*(4), 280–291. <https://doi.org/10.1111/tmi.13972>
- World Health Organization. (2000). *Foodborne Disease: A Focus for Health Education*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/42095>